

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Air Susu Ibu (ASI) merupakan cairan berupa emulsi yang disekresikan oleh kelenjar payudara ibu dengan kandungan protein, laktosa dan garam-garam organik. ASI dianggap sebagai sumber nutrisi terbaik bagi bayi selama 6 (enam) bulan kehidupannya. Pentingnya ASI bagi bayi direkomendasikan oleh *United Nation Children Fund (UNICEF)*, *World Health Organization (WHO)* dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) (Amalia *et al.*, 2021). Menurut Alfaridh *et al.*, (2021) Pemberian ASI secara eksklusif dilakukan sejak bayi lahir sampai dengan usia enam bulan tanpa tambahan makanan dan minuman lainnya, terkecuali obat dan vitamin.

Cairan yang dihasilkan kelenjar *mamae* yaitu ASI sering disebut “darah putih” karena komposisinya mirip darah plasenta. Sebagaimana darah, ASI dapat mentransport *nutrien*, meningkatkan imunitas, merusak patogen dan berpengaruh pada sistem biokimiawi tubuh manusia. Nutrisi yang terkandung dalam ASI cukup banyak dan bersifat spesifik pada setiap ibu. Komposisi ASI dapat berubah dari waktu ke waktu disesuaikan dengan kebutuhan bayi sesuai usianya. ASI juga mengandung enzim tertentu yang berfungsi sebagai zat penyerap yang tidak akan mengganggu enzim lain di usus. Susu formula tidak mengandung enzim sehingga penyerapan makanan tergantung pada enzim yang terdapat pada usus bayi (Kemenkes RI, 2021)

Dilihat dari data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022 angka capaian bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif selama enam bulan sudah mencapai target sebesar 61,5% dari angka 45% (Kementerian Kesehatan RI, 2023b). Sementara angka cakupan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif di Jawa Barat sebesar 69,9% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2023).

Hal ini sudah cukup baik namun jika dilihat lebih mendalam lagi pada Profil Kesehatan Kabupaten Cirebon angka cakupan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif usia <6 bulan sebesar 70,7%, angka ini menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 70,9% (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan berupa informasi yang diperoleh dari bidan koordinator menyebutkan bahwa jumlah bayi yang lahir di PONEC Watubelah pada tahun 2023 adalah 1.017 sedangkan jumlah bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif adalah 48,9 %. Dimana angka tersebut jauh dari target nasional yang mana cakupan ASI sebesar 60% (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Berdasarkan data tersebut masih banyak bayi di wilayah binaan Puskesmas PONEC Watubelah yang tidak mendapatkan hak-nya untuk diberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan. Hasil wawancara dengan petugas puskesmas hal ini dikarenakan sebagian besar, ibu belum mengetahui pentingnya ASI Eksklusif untuk bayi, dan banyak ibu yang bekerja di pabrik sehingga tidak bisa memberikan ASI eksklusif, disertai banyak ibu yang belum mengetahui fisiologi laktasi bahwa pada hari pertama ASI belum keluar itu merupakan hal yang fisiologis, sehingga kebanyakan ibu memilih susu formula untuk diberikan kepada bayinya.

Selain masalah tersebut diatas terdapat permasalahan yang sering terjadi di Puskesmas PONEC Watubelah pada ibu menyusui diantaranya kurangnya pemahaman mengenai fisiologi laktasi. Kebanyakan ibu belum mengetahui bahwa hari pertama ASI belum keluar merupakan hal yang fisiologis. Hal ini mengakibatkan ibu lebih memilih susu formula. Hasil wawancara dengan ibu menyusui di Puskesmas PONEC Watubelah didapatkan 1 dari 4 ibu mengatakan ASI pada kelahiran pertama tidak lancar, ketidاكلancaran ASI dimulai 16 jam pertama sampai 1 hari pasca melahirkan. Sehingga perlu penjelasan mengenai fisiologi laktasi serta dilakukan upaya untuk mempercepat pengeluaran ASI. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempercepat

pengeluaran ASI adalah pijat oksitosin, yang merupakan intervensi untuk memperlancar pengeluaran ASI. Pijat oksitosin merupakan intervensi yang sangat berguna dalam proses laktasi terutama pada hari-hari pertama pasca kelahiran karena dapat membantu memaksimalkan pengeluaran hormon laktasi seperti prolaktin dan oksitosin (Adawiah, 2019).

Menurut Alfaridh *et al.*, (2021) Dampak bayi apabila tidak diberikan ASI secara penuh sampai usia 6 bulan pertama kehidupan beresiko terkena diare yang parah dan fatal. Risiko tersebut 30 kali lebih besar dari pada bayi yang diberi ASI secara penuh. Bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif, memiliki risiko kematian lebih besar karena malnutrisi, diabetes dan obesitas merupakan dampak lain dari bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif. Pemberian ASI bagi bayi baru lahir merupakan salah satu mencegah kematian dan masalah kurang gizi pada bayi dan balita.

Salah satu cara untuk memperlancar pengeluaran ASI dengan cara pijat oksitosin. Pijat oksitosin dilakukan pada tulang belakang yang dimulai dari punggung atau sepanjang tulang belakang (*vertebra*) sampai tulang *costa* kelima atau keenam (Adawiah, 2019). Pemijatan ini akan mempercepat kerja saraf parasimpatik yaitu saraf yang berpangkal pada *medulla oblongata* dan pada daerah *sacrum* dari *medulla spinalis* untuk menyampaikan rangsangan ke *hipotalamus* yang kemudian diteruskan ke hipofisis posterior yang menghasilkan hormon oksitosin (Mintaningtyas dan Isnaldi, 2021). Oksitosin masuk dalam aliran darah mempengaruhi sel-sel *mioepitelial* yang mengelilingi *alveoli mammae* sehingga *alveoli* berkontraksi dan mengeluarkan ASI yang sudah disekresikan oleh kelenjar *mammae*.

Pijat oksitosin berfungsi untuk merangsang refleks oksitosin atau *refleks let down*, meningkatkan hormon oksitosin yang dapat memberi ketenangan pada ibu, sehingga pengeluaran ASI lancar dengan sendirinya. Menurut Ahlia, Ardhia dan Fitri, (2022) Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada

tulang belakang ibu bayi, dengan dilakukan pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan rasa cinta terhadap bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar.

Berdasarkan data diatas maka penulis merasa penting melakukan Asuhan Kebidanan masa nifas pada Ny. J melalui pemberdayaan keluarga dalam melakukan pijat oksitosin untuk mempercepat pengeluaran ASI di UPTD Puskesmas Poned Watubelah Kabupaten Cirebon Tahun 2024.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penulisan laporan tugas akhir yaitu “Bagaimanakah Asuhan Kebidanan Masa Nifas Pada Ny.J Melalui Pemberdayaan Keluarga Dalam Melakukan Pijat Oksitosin Untuk Mempercepat Pengeluaran ASI di UPTD Puskesmas Poned Watubelah Cirebon Tahun 2024? ”

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Mampu melakukan asuhan kebidanan pada ibu nifas melalui pemberdayaan keluarga dalam melakukan pijat oksitosin untuk mempercepat pengeluaran ASI.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif dan objektif secara terfokus masa nifas pada Ny.J melalui pemberdayaan keluarga dalam melakukan pijat oksitosin untuk mempercepat pengeluaran ASI di UPTD Puskesmas Poned Watubelah Kabupaten Cirebon Tahun 2024.
- b. Mampu menegakkan analisis secara tepat berdasarkan pengkajian data subjektif dan objektif terfokus masa nifas pada Ny.J melalui pemberdayaan keluarga dalam melakukan pijat oksitosin untuk

mempercepat pengeluaran ASI di UPTD Puskesmas Poned Watubelah Kabupaten Cirebon Tahun 2024.

- c. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan masa nifas pada Ny.J melalui pemberdayaan keluarga dalam melakukan pijat oksitosin untuk mempercepat pengeluaran ASI di UPTD Puskesmas Poned Watubelah Kabupaten Cirebon Tahun 2024.
- d. Mampu melakukan evaluasi asuhan terkait dengan pemberdayaan keluarga dalam melakukan pijat oksitosin untuk mempercepat pengeluaran ASI di UPTD Puskesmas Poned Tahun 2024.
- e. Mampu mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan asuhan yang diberikan masa nifas pada Ny.J melalui pemberdayaan keluarga dalam melakukan pijat oksitosin untuk mempercepat pengeluaran ASI di UPTD Puskesmas Poned Watubelah Kabupaten Cirebon Tahun 2024.

#### **D. Manfaat Penulisan**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan digunakan sebagai acuan dalam memberikan asuhan kebidanan pada bayi yang berkualitas dengan melakukan pemberdayaan perempuan dan keluarga berbasis kearifan lokal.

##### **2. Manfaat Praktis**

Dapat menjadi salah satu acuan bagi Puskesmas untuk melakukan pelayanan kebidanan melalui pemberdayaan perempuan serta memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).